

MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PENANAMAN NILAI SOSIAL PADA ANAK USIA DINI



Sulthon

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract: *DEVELOPING EMOTIONAL INTELLIGENCE THROUGH SOCIAL VALUES INTERNALIZATION IN EARLY CHILDHOOD. Early childhood is a new child grow and develop more rapidly in all respects, both in physical growth as well as in his mental development. At this time the child has a very good potential in terms of responding to stimuli derived from the environment, this is because early childhood is the golden period of development. Thus building a child's emotional intelligence in this period is very important because children are highly sensitive and potentially become better aligned with the coaching and education are obtained from the environment or family. Planting social values are closely related to baigaimana inculcate children to be sensitive to other people's lives or can act and behave in accordance with the values, norms, and ethics in social life formed on how one understands the emotional self, manage, motivate yourself, and understand emotions others and to empathize with other people's lives.*

Keywords: *emotional intelligence, social values, early childhood*

A. Pendahuluan

Manusia secara hakiki memiliki dua entitas baik yang bersifat jasmani maupun rohani, sehingga kebutuhan manusia juga harus berorientasi pada kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Adanya kebutuhan manusia tersebut, maka dibutuhkan adanya pemenuhan yang selaras dan seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani untuk kehidupannya.

Kebutuhan jasmani kiranya lebih mudah dipenuhi dan wajib dipenuhi karena bersifat mutlak, bila tidak dipenuhi maka seseorang akan mati. Sedang kebutuhan rohani manusia meliputi banyak hal termasuk

aman bahagia dan tidak bermasalah.

Yang banyak menjadi masalah dalam hidup sebenarnya lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan psikologis yang menyangkut kemampuan intelektual, emosional, kreativitas, dan religiusitas katimbang kebutuhan biologis. Dalam banyak hal seseorang selalu berpandangan bahwa kemampuan inteligensi atau kecerdasan intelektual dianggap satu-satunya kemampuan manusia yang sangat dominan mempengaruhi kesuksesan hidup, namun kenyataannya kalau kita amati di sekolah banyak anak yang IQ nya tinggi namun prestasinya biasa, dan ada yang IQ nya biasa-biasa namun prestasinya tinggi dan seterusnya.

Dengan demikian dalam kehidupan, faktor kecerdasan yang lain juga berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Hasil penelitian LeDoux 1970 dalam Goleman, (2002) menyebutkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului inteligensi rasional. EQ banyak yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam presatsi belajar membangun kesuksesan karier, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama (dalam Amalia Sawitri Wahyuningsih, 2004).

Menurut Goleman bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan, sedang 80 % adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri (2002 dalam Amalia Sawitri Wahyuningsih, 2004).

Dengan demikian untuk membangun manusia yang sukses dibutuhkan suatu pengembangan kecerdasan yang lain selain kecerdasan inteligensi yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat penting bagi setiap manusia karena kesuksesan seseorang selalu terkait dengan orang lain sedangkan agar seseorang itu dapat diterima oleh orang lain maka seorang individu tersebut harus bisa memperlakukan orang lain secara baik, memahami emosi orang lain, dan mengelola emosi diri secara baik.

Memahami emosi diri, mengelola, dan memahami emosi orang lain, serta memotivasi diri sendiri serta empati dengan orang lain jauh lebih berharga dan berguna dalam kehidupan sosial. Karena pentingnya kecerdasan emosional ini maka sejak kecil anak harus diajarkan dan dibiasakan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya melalui pengembangan rasa dan emosi yang baik.

Mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak, karena dalam kodratnya anak akan meniru apa yang dilihat dan disaksikan setiap hari dari contoh orang tuanya dalam perilaku sehari-harinya. Oleh karena itu jika anak diajarkan tentang kecerdasan emosi, maka anak akan terbangun kecerdasan emosinya dengan baik. Bagaimana orang tua mengenalkan cara-cara bicara, memahami orang bertutur kata yang halus dan sopan, empati dengan orang lain dan sebagainya adalah bagian dari kecerdasan emosi yang dibangun dari orang tuanya.

Membangun kecerdasan emosional sebenarnya membangun karakteristik anak dalam kehidupan sosial, karena dengan membina karakter anak dalam kehidupan sosial maka anak akan terbangun rasa untuk hidup sosial dengan baik sesuai dengan nilai, norma, adat-istiadat, estetika dan sebagainya.

Nilai, norma, dan adat-istiadat sesungguhnya terkait dengan perilaku dalam hidup, sehingga kemerosotan nilai, norma, dan adat istiadat berarti berperilaku yang kurang memperhatikan nilai, norma serta adat istiadat atau budaya yang kita miliki. Dengan demikian membangun perilaku yang baik sesuai dengan nilai di atas dapat dilakukan melalui penguatan aspek spiritual siswa sehingga akan terjadi penyadaran dalam diri tentang perilaku yang dilakukan berlandaskan pada keyakinan, semangat, dan tanggung jawab yang bermuara pada Tuhan-Nya.

Membangun kecerdasan emosional pada anak usia dini memiliki arti sangat penting karena pada masa ini anak memiliki kekuatan yang sangat potensial untuk dididik dan dikembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak karena anak pada masa emas perkembangan atau *goldent age*. Berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa lebih terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 8 % telah terjadi pada perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa memberikan penanaman nilai-nilai yang baik pada usia dini yang berkisar antara 0 sampai 6 tahun berarti anak dalam kondisi yang sangat baik untuk ditanamkan nilai-nilai yang baik agar kelak akan terbentuk kepribadian yang baik juga. Anak yang pada emas perkembangan ditanamkan nilai-nilai sosial yang baik maka anak akan berkembang dengan karakter baik dan karakter baik ini akan dibawa hingga anak menjadi dewasa.

menanamkan nilai-nilai sosial memiliki makna yang sangat penting agar anak kelak akan menjadi manusia yang memiliki kepekaan dan empati dalam kehidupan sosial.

B. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain (Goleman, dalam Lisda Rahmawati, 2012).

Meyer dan Salovey (1990) dalam Laras Tris Ambar Suksesi Edwardin (2006: 19) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi diri dan orang lain, mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri untuk maju. Kecerdasan emosi sangat terkait dengan bagaimana memperlakukan atau bersikap dengan orang lain dengan menggunakan emosinya secara baik dengan dasar empati yang tinggi terhadap orang lain.

Daniel Goleman 1995 dalam M. Hariwijaya (2006: 7-8) mengemukakan ada 5 wilayah kecerdasan emosional yaitu:

“1) kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya; 2) kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut; 3) kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri; 4) kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain; 5) kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik. Jika kita mampu memahami dan melaksanakan kelima wilayah utama kecerdasan emosional tersebut, maka semua perjalanan seseorang akan berjalan baik”.

Berdasarkan pendapat Goleman di atas dapat dipahami bahwa setiap orang memiliki gaya dan cara-cara tertentu dalam menghadapi emosinya, dalam hal ini maka seseorang harus bisa mengenali emosinya sendiri, mengelola emosi sendiri, memotivasi diri sendiri, dan mengenali emosi

orang lain serta mengadakan hubungan dengan orang lain dengan baik.

Dalam hal mengatasi emosi seseorang memiliki gaya-gaya yang khas yang sesuai dengan kondisi seseorang, kebiasaan seorang dalam mengatasi emosi diri ini yang selanjutnya akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan seseorang dalam menghadapi emosinya. Menurut Mayer dalam Goleman (2002: 65) menyebutkan bahwa gaya khas dalam mengatasi emosi adalah sebagai berikut:

- 1) Sadar diri yaitu peka akan suasana hati ketika mengalaminya,
- 2) tenggelam dalam permasalahan,
- 3) pasrah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ketika seseorang mengalami masalah, maka seseorang akan memahami dan merasakan suasana hatinya dengan penuh kesadaran dan kekuatan dirinya selanjutnya seseorang dalam menghadapi masalahnya ada yang tenggelam atau berlarut dalam masalahnya sehingga dalam menyelesaikan masalahnya seseorang akan pasrah dengan kondisinya.

Menghadapi emosi atau mengendalikan emosi tidak berarti menghilangkan emosi yang kita miliki, namun bagaimana kita dapat mengelola emosi kita agar tidak terjebak dalam kekuatan emosi dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidup kita. Ada cara untuk mengatasi emosi yang disampaikan Sudarta (2014: 41) yaitu:

“pertama, dengan belajar menghadapi sesuatu dengan pertimbangan matang, setiap kejadian harus dipikirkan untung-ruginya, jangan sekali-kali bertindak dengan asal-asalan tanpa landasan yang kokoh. kedua, memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi dengan pikiran atau emosi yang proporsional. Emosi ini harus sesuai dengan situasi dan diekspresikan dengan cara yang dapat diterima lingkungan sosial, jangan seenaknya sendiri.”

b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang dalam bersikap dan berperilaku dalam interaksi dengan orang lain. Ketika seseorang menghadapi setimulus dari luar, maka seseorang harus merespon dengan perilaku tersebut, selanjutnya dalam memberikan respon dengan berperilaku sesungguhnya seseorang dipengaruhi oleh kehidupan rasa dan emosinya itu.

Dengan demikian sebagian orang ada yang ketika memberikan respon

dengan emosional, ada yang dengan biasa-biasa saja dan ada yang juga memberi respon perilaku dengan menunjung tinggi rasa kemanusiaannya dan menghormati orang lain. Respon yang terakhir inilah yang dinamakan kecerdasan emosional. Bertindak yang didasarkan pada rasa empati, rasa menghormati orang lain, memahami perasaan orang dan mengelola emosinya secara baik adalah inti dari kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya disampaikan oleh Hari Wijaya (2006: 10) yaitu bahwa:

“Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya. Kecerdasan emosi menyangkut banyak aspek penting yaitu: kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri agar disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami emosi, mengendalikan amarah, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.”

Kecerdasan emosional berhubungan dengan pembentukan karakter yang terjadi dalam proses identifikasi. Pada awalnya anak akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang ditanamkan atau diajarkan orang tuanya dan juga apa yang diperoleh dari lingkungannya seperti dari teman sebaya, dari lingkungan sekolah dan seterusnya.

Anak yang ditanamkan rasa kepekaan sosial dengan baik dalam lingkungan keluarga, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepekaan yang baik dalam kehidupan sosial, sebaliknya anak yang tidak pernah ditanamkan rasa berbagi dan membantu sesamanya dalam proses identifikasi maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang egois, individualis, dan kurang memiliki rasa terhadap orang lain.

Pada anak usia dini, anak harus dididik dengan nilai-nilai sosial ini agar kelak akan terbentuk rasa kepekaan dan rasa menghargai dan menghormati orang lain. Nilai-nilai sosial ini tidak terjadi secara otomatis namun dibutuhkan latihan dan pembentukan yang berulang-ulang. Anak yang ditanamkan rasa berbagi dan rasa toleransi dengan orang lain, maka anak akan tumbuh menjadi sosok manusia yang peka dengan kehidupan sosialnya.

Dengan demikian maka menanamkan anak dengan nilai-nilai sosial adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan emosinya. Oleh karenanya orang tua atau keluarga menjadi pengaruh utama dalam membentuk

kecerdasan emosional ini. Bagaimana anak diajarkan cara berbagi dengan teman sebayanya, berbagi dengan saudara-saudaranya (kakak atau adiknya) dan bagaimana anak harus menghormati dan menghargai orang lain sebagai wujud dari rasa kemanusiaan yang luhur.

Sekolah juga memiliki andil yang besar dalam rangka menanamkan nilai-nilai sosial ini sehingga kecerdasan emosional anak usia dini akan bertambah lebih baik. Dalam kehidupan sekolah, guru adalah orang yang memiliki pengaruh yang besar pada anak, maka mempersiapkan anak usia dini agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang cerdas secara emosi juga harus ditanamkan di sekolah oleh guru.

c. Cara-Cara Melatih Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki anak yang sangat penting karena memiliki hubungan yang erat dengan kesuksesan dan kebahagiaan seorang anak dikemudian hari, oleh karena itu maka dibutuhkan perhatian yang serius dalam memberikan pembinaan atau melatih kecerdasan emosional anak sejak dini. Ada beberapa cara untuk membina kecerdasan emosional anak diantaranya diungkapkan oleh Sudarna (2014: 43-46) sebagai berikut:

“1) mendidik anak untuk bertahan dalam situasi sulit; 2) menanamkan ketahanan dan pengendalian diri; 3) menghadapi dunia luar; 4) menumbuhkan rasa ingin tahu kreativitas dan imajinasi; 5) beri kesempatan pada anak untuk melatih cara pikir mereka; 6) menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan; 7) menangani masalah harga diri anak; 8) lebih banyak dorongan dan dukungan; 9) tanamkan rasa hormat pada orang lain, kerjasama dan semangat kerja tim.”

Lebih lanjut disampaikan Sudarna (2014: 30) bahwa ada dua hal yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu kegiatan untuk berbagi, dan berkuda. Lebih lanjut dijelaskan Sudarna bahwa berkuda akan melatih anak menjadi sehat, disiplin, peduli dengan lingkungan, fokus, serta mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan melatih anak untuk berbagi sebenarnya melatih anak berempati, merasa dirinya harus membantu orang lain yang membutuhkan, memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang, dan merasa orang lain bagian dari kehidupannya yang harus dibantu.

Sedang berkuda akan membangun karakter anak menjadi disiplin, bahagia atau riang, karena merasa senang, fokus karena harus tertuju pada apa yang dilakukan, serta mandiri sebab harus mengambil keputusan sendiri. Dengan kata lain berkuda akan melatih anak untuk berani mengambil resiko berbagai akibat yang harus diterimanya sehingga karena itu maka seseorang dibiasakan untuk berhati-hati, harus disiplin, konsentrasi, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian dalam rangka melatih kecerdasan emosional anak jika tidak ada kuda kita bisa melatih dengan menanamkan karakter yang terbentuk melalui manfaat dari berkuda tadi yaitu menanamkan nilai kedisiplinan, semangat, konsentrasi, dan tanggung jawab. Sedang kebiasaan berbagai dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang terpenting anak selalu dikondisikan untuk mau berbagi dengan siapa saja dengan teman, tetangga, dan dengan siapa saja. Sebagai contoh ketika anak membawa makanan maka biasakan anak memberikan atau membagi dengan temannya, ketika anak mempunyai mainan dan ada teman melihat maka pinjamilah, dan sebagainya intinya anak dibiasakan untuk mudah berbagi dengan orang lain tanpa harapan dan imbalan. Kemauan berbagi merupakan bagian dari rasa dalam diri untuk mampu memahami apa yang dirasa orang lain dan mau membantunya.

d. Makna Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang. Berhasil tidaknya seseorang dalam hidupnya sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional ini, karena tanpa kecerdasan emosional seseorang akan larut dalam kehidupan yang rasionalis dan individualis serta egoistis. Karena ketiga sifat tersebut merupakan sifat khas manusia yang dikembangkan oleh kecerdasan intelektual.

Banyak kasus dalam kehidupan walaupun seorang individu itu memiliki inteligensi yang sangat tinggi namun jika dalam diri orang tersebut tidak memiliki kecerdasan emosional maka seseorang tersebut tidak akan sukses karena kesuksesan selalu berkaitan dengan orang lain, kesuksesan seseorang selalu dibutuhkan adanya kerja tim yang saling membantu.

Sebagai contoh seorang direktur suatu perusahaan besar dia hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya saja atau pandai saja jika tidak dibarengi dengan kecerdasan emosionalnya maka seorang direktur tadi pastinya tidak akan bisa bertahan lama karena dalam aktivitas direktur dibutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik yaitu hubungan antara

atasan dan bawahan yang harmonis sehingga hubungan personalnya akan terbentuk dengan baik sehingga hubungan kerja tim akan berjalan secara normal. Dan inilah awal dari keberhasilan seseorang manakala dapat memperlakukan orang lain sesuai dengan nilai kemanusiaannya dan peran-peran yang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan seseorang, sehingga kecerdasan emosional ini harus ada dalam setiap manusia jika ingin sukses dan bahagia. Sukses dinilai dari kerja sedangkan bahagia dinilai dari psikologis atau keharmonisan hati, oleh karenanya maka orang yang sukses dalam hidupnya berarti orang yang sukses dalam kerja dan bahagia dalam hidupnya.

Goleman (2003) menjelaskan ada 5 (lima) dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri, yaitu mengetahui emosi kita sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi;
- 3) Motivasi, yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi;
- 4) Empati, yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang;
- 5) Keterampilan Sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim (Goleman, 2003 dalam M. Hariwijaya, 2006:9).

Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial adalah bagian dalam diri seseorang yang muncul dalam perilaku individu ketika berinteraksi dengan orang lain atau kehidupan sosial. Untuk dapat menyesuaikan diri dibutuhkan adanya kesadaran diri untuk dapat

mengatur diri dalam berperilaku. Motivasi diri lebih berkaitan dengan adanya dorongan dalam diri untuk maju dan berkembang. Motivasi diri ini berkaitan dengan dinamisasi seseorang untuk selalu bertahan dan ingin maju sehingga harus dapat merasakan perasaan orang lain dan memahami perasaan orang lain sebagai dasar untuk dapat memperlakukan orang lain sebagai bagian dari keterampilan sosial.

e. Kecerdasan Emosional dan Perilaku

Kecerdasan emosional merupakan modal dalam diri individu untuk dapat berhubungan dalam kehidupan sosial, dalam kehidupan sosial dibutuhkan adanya pengertian dan pemahaman terhadap orang lain. Dengan demikian kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku seseorang. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional maka seseorang akan berperilaku sesuai dengan kecerdasannya itu.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hariwijaya sebagai berikut:

“Keterampilan emosional mencakup identifikasi atau mengenal nama-nama orang, mengungkapkan emosi, menilai intensitas emosi, menunda atau menahan saat sedih atau marah, perasaan dan emosi, mengurangi stress atau tekanan lingkungan dan mengetahui perbedaan emosi (Hariwijaya, 2006:10).”

Dalam bersikap sesungguhnya seorang individu akan memutuskannya dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan dalam diri pribadinya. Ketika ada stimulus seperti, “mainan yang dimiliki diambil oleh temannya” maka respon anak adalah bagian dari perilaku yang diputuskan misalnya anak merespon dengan menangis berarti anak tidak mau diganggu miliknya, jika anak marah artinya anak merasa tidak terima hal yang dimiliki diambil darinya, dan respon perilaku yang baik adalah berikan kesempatan anak lain untuk meminjam mainannya agar menggunakannya sampai selesai. Inilah nilai-nilai berbagi, nilai-nilai sosial yang harus ditanamkan pada anak sejak dini agar menjadi karakter yang baik.

Nilai berbagi ini membutuhkan proses yang panjang dalam menanamkan pada anak melalui contoh-contoh dari orang tua serta anjuran-anjuran orang tua ketika anak bermain dengan teman yang lain orang tua harus mengajarnya nilai-nilai kepekaan sosial ini, tanamkan rasa kasihan pada teman yang tidak punya mainan dan ingin bermain, rasa kasihan ini sesungguhnya mengajari anak agar peka dan empati dengan orang lain.

2. Nilai-Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai

Nilai dijelaskan oleh Sjarkawi (2011: 29) adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi obyek kepentingan. Nilai dalam konteks ini berarti suatu yang memiliki makna atau arti. Dengan demikian sesuatu akan dihargai, disukai, diinginkan karena sesuatu itu memiliki makna. Dengan nilai ini maka seseorang harus mendapatkan penghargaan, penghormatan, dan sekaligus juga mendapatkan cemoohan, celaan, kutukan dan sejenisnya manakala nilai ini tidak ada dalam diri orang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang memiliki harga, guna, atau arti sehingga menjadi hal yang diharapkan. Nilai dalam pengertian ini adalah nilai yang baik atau positif bukan nilai yang jelek atau negatif.

Nilai selalu dikaitkan dengan perilaku karena apa yang dilakukan seseorang atau tindakan seorang akan dikaitkan dengan ukuran-ukuran nilai ini. Oleh karena itu nilai juga yang dijadikan patokan baik-buruk, etis-tidak etis, benar-salah dan sebagainya.

Menurut pandangan relativisme yang dikemukakan oleh Sjarkawi (2011: 29) bahwa nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan sikap, keinginan, ketidak sukaan, perasaan, selera, kecenderungan, dan sebagainya baik secara sosial maupun pribadi yang dikondisikan lingkungan, budaya atau keturunan.

b. Nilai Sosial

Berdasarkan pengertian nilai maka dapat digabungkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dikaitkan dengan aturan-aturan dalam kehidupan sosial yang selalu dikaitkan dengan perilaku atau tindakan orang. Ketika seorang individu melakukan perbuatan tertentu maka perbuatan orang tersebut akan diukur dengan baik atau buruk, benar atau salah, atau etis dan tidak etis.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Nilai sosial merupakan inti dari acuan suatu perilaku yang dilakukan

oleh seseorang. Nilai sosial sangat dipahami dan dipedomani oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam komunitas sosial.

c. Nilai Sosial dan Budaya

Nilai sosial sangat penting dalam kehidupan sehingga semua anak harus dibiasakan untuk memiliki jiwa sosial agar dalam hidupnya akan tertanam kepekaan dan keinginan untuk ringan membantu orang lain. Karena pentingnya nilai sosial dalam kehidupan bersama ini maka anak harus dibiasakan untuk melakukannya walaupun anak belum mengerti tentang nilai sosial ini. Dengan pembiasaan yang berulang-ulang sehingga akan menjadi karakter dan budaya yang selalu dilakukan oleh anak.

Pembudayaan perilaku sosial ini sangat tergantung pada orang tua atau keluarga yang memang secara kodrati memiliki peran dan fungsi untuk membina dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak termasuk nilai-nilai sosial ini. Peran keluarga dalam proses sosialisasi memiliki tiga tujuan sebagaimana diungkapkan oleh Khairuddin (1997: 177) yaitu; penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan-peranan sosial.

1) Penguasaan diri

Penguasaan diri sangat penting dalam kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat salah satu yang harus dipenuhi adalah kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dimana salah satu faktor utama adalah adanya kemampuan untuk menguasai diri, dalam penyesuaian terdapat kemampuan untuk membatasi atau menahan hal-hal yang tidak diinginkan dalam norma-norma yang berlaku maka seseorang harus bisa menahan keinginan tersebut atau mampu menguasai diri.

Penguasaan diri ini harus diajarkan dalam keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti mengajari tentang bersikap baik dan menghormati orang, mengajari anak agar mampu menahan amarah, emosi, keinginan dan menahan hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

2) Nilai-Nilai

Peranan keluarga berikutnya adalah mengajarkan tentang nilai-nilai kepada anak. Dalam mengajarkan tentang penguasaan diri pada anak juga ditanamkan nilai-nilai yang baik, nilai-nilai yang dapat diterima dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Penanaman nilai-nilai tadi akan menjadi kepribadian anak dikemudian hari. Bila anak dibiasakan dengan nilai-nilai yang baik maka akhirnya anak akan terbiasa bersikap dan berperilaku

sesuai dengan nilai-nilai yang biasa ditanamkannya. Nilai tersebut seperti nilai kebersamaan, nilai kerjasama, nilai disiplin, nilai menghargai orang dan seterusnya karena nilai-nilai tersebut penting dalam hidup bermasyarakat.

3) Peranan-Peranan Sosial.

Keluarga harus mengajarkan tentang peran-peran sosial mulai dalam lingkungan keluarga, peranan sosial terjadi dalam interaksi sosial, anak mulai menyadari diri, memahami orang lain, memahami pentingnya peran sosial karena dalam hidup tidak mungkin lepas dari orang lain atau bantuan dari orang lain sehingga setiap orang dibutuhkan saling tolong-menolong sesuai dengan peranannya masing-masing.

Dalam keluarga anak harus diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara-saudaranya, sebagai anak harus menghormati orang tua karena orang tua adalah yang berjasa pada kita, sebagai adik harus menghargai kakak karena seseorang yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua dan sebagainya. Peran anak dalam keluarga harus difungsikan sehingga anak terbiasa melakukan interaksi sosial dalam keluarga yang baik yang akhirnya anak juga akan berperan dalam kehidupan sosial melalui interaksi yang dapat diterima oleh masyarakat.

Nilai sosial memiliki peran penting dalam mempengaruhi sikap dan perilakunya di kemudian hari. Nilai sosial harus diajarkan dan dibudayakan pada anak agar anak memiliki keteraturan dalam bingkai karakter tentang nilai sosial yang menandai ciri khasnya sebagai individu yang selalu berbuat yang baik dan menghormati orang lain berdasarkan adanya nilai-nilai sosial yang diajarkan tersebut.

d. Pentingnya Kehidupan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai bukti bahwa ketika manusia lahir manusia tidak dapat melakukan apa-apa dan semua itu tergantung orang lain yaitu orang tuanya. Karena itu maka manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena selalu hidup bersama.

Dalam hidup ini manusia akan hidup bersama orang lain dan dalam hidup akan diatur dengan aturan hidup sosial yang biasa disebut norma sosial, yaitu aturan-aturan yang dibuat untuk ditaati oleh seluruh masyarakat sebagai ikatan atau norma sosial. Dalam keteraturan sosial, semua warga masyarakat harus tunduk dengan norma sosial yang dibuat bersama. Ikatan hidup bersama dalam suatu lingkungan dalam hidup bersama disebut

lingkungan sosial atau masyarakat.

Dalyono (2001: 133) menjelaskan lingkungan sosial adalah: semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya keluarga, teman-teman, dan sebagainya.

Vembriarto (1993: 41-42) menjelaskan fungsi keluarga sebagai berikut:

“1) fungsi biologis, keluarga merupakan tempat dimana anak dilahirkan, orang tua yang melahirkan anak dalam rangka meneruskan keberadaannya dan seterusnya, 2) fungsi afeksi, dalam keluarga terjalin hubungan yang penuh kasih sayang dan afeksi. Melalui hubungan kasih sayang dan kemesraan akan terjalin keakraban, keharmonisan, persaudaraan, cinta kasih diantara sesama keluarga, rasa saling memiliki, memberi dan menerima, serta hubungan yang bersifat persamaan pandangan terhadap nilai-nilai, 3) fungsi sosialisasi, fungsi ini berkaitan dengan pola-pola pelaksanaan penyerapan nilai-nilai yang dijunjung tinggi keluarga. Dalam hal ini anak akan belajar sikap, perilaku, cita-cita, keyakinan dan harapan-harapan bersama. Melalui sosialisasi ini akan terbentuk kepribadiannya.”

Ketiga fungsi keluarga tersebut baik fungsi biologis, fungsi afeksi maupun fungsi sosialisasi menjadi suatu pondasi yang kokoh dalam membentuk keseluruhan karakter anak yang muncul dalam bentuk kepribadian yang utuh dan sempurna. Dalam pembiasaan afeksi akan membentuk nilai-nilai keharmonisan, kehangatan, dan nilai saling menghormati dan menghargai sedang nilai sosialisasi merupakan lanjutan afeksi yang berhubungan dengan orang lain. Sosialisasi pada diri anak tidak dapat terjadi secara langsung atau tiba-tiba namun dibutuhkan proses yang panjang sehingga akan terbentuk kehidupan sosial yang baik.

“Proses sosialisasi adalah proses belajar yaitu suatu proses akomodasi dimana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup” (Vembriarto, 1993:20)

Lebih lanjut dikatakan bahwa berhasil tidaknya proses sosialisasi

ada empat kriteria yang dapat digunakan yaitu: 1) kepuasan psikis, yaitu penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis sedang yang gagal akan menimbulkan rasa tidak puas yang menjelma dalam bentuk perasaan kecewa, 2) efisiensi kerja, yaitu bahwa penyesuaian diri yang berhasil akan nampak dalam kerja/kegiatan yang efisiensi sedang yang gagal dalam sosial nampak dalam kerja atau kegiatan yang tidak efisien, 3) gejala-gejala fisik, yaitu penyesuaian dikatakan gagal akan nampak dalam gejala-gejala seperti pusing-pusing, sakit perut dan sebagainya, 4) penerimaan sosial yaitu penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan reaksi setuju dari masyarakat, sedang yang gagal akan mendapat reaksi tidak setuju oleh masyarakat.

Dalam proses sosialisasi kegiatan-kegiatan yang dicakup meliputi: 1) belajar, 2) penyesuaian diri dengan lingkungan, dan 3) pengalaman mental. *Pertama*, proses belajar, Proses sosialisasi anak pertama-tama terjadi dalam keluarga terutama dengan ibu, kemudian anggota keluarga yang lain melalui kontak dan sosialisasi dengan keluarga tersebut seorang anak akan belajar tentang sesuatu yang dilihat, didengar dan diamatinya kemudian sedikit demi sedikit anak akan melakukannya itu hingga anak dapat menyesuaikan keinginannya, sebagai contoh anak pada saat baru lahir anak belum bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, namun dengan menangis dan tertawa seorang ibu dapat memahaminya, sebenarnya anak telah melakukan komunikasi dengan ibunya sehingga keinginan untuk minum karena haus terpenuhi. Setelah itu melalui proses belajar anak lama-kelamaan dapat mengidentifikasi orang di sekitarnya seperti mengenal ibu, ayah, saudara-saudaranya dan seterusnya. Dan dengan bertambahnya usia akhirnya anak dapat berbicara atau mengatakan sesuatu sesuai dengan yang biasa dikatakan orang disekitarnya hingga anak dapat bicara dan berkomunikasi.

e. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Sosial

Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung lebih terperinci, menyangkut seluruh aspek perkembangan, dan mereka cenderung mengekspresikan emosinya (Mulyasa, 2014: 28).

Anak tertawa dan menangis adalah perilaku awal yang dimiliki anak sebagai ekspresi dari emosinya, dan hampir semua perilaku anak dalam menampilkan perilaku emosinya dengan dua kegiatan tadi (menagis atau tertawa). Ketika anak merasa senang maka anak akan senyum-senyum dan tertawa sendiri sedang ketika hatinya sedih atau kecewa dia akan menangis.

anak yang normal akan berperilaku seperti itu. Selanjutnya bersamaan dengan tumbuh dan kembang anak maka anak akan berperilaku dengan mengikuti aturan atau nilai-nilai yang tanamkan oleh orang tuanya.

Perilaku yang ditampilkan anak dalam hal apa saja harus dipantau dan dibimbing oleh orang tua agar perilaku anak sebagai ekspresi emosinya akan berjalan sesuai dengan hakekatnya. Anak biarkan menangis kalau emosinya meluap dan harus diberi kesempatan untuk meredakan emosinya dengan menangis setelah itu anak harus dinasehati dengan baik. Dengan demikian emosi anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan apa yang ditanamkan orang tuanya.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2014: 16).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah adalah anak yang berusia 0 tahun sampai 6 tahun yang masih tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang dilalui anak usia dini.

b. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

Anak usia dini memiliki arti sangat penting dalam pembinaan pendidikan karena anak ini memiliki potensi besar dalam belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Binet-Simon (1908-1911) dan yang dilakukan Gardener (1998) dalam Mulyasa (2014) menyimpulkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat pada usia tersebut, yakni mencapai 80 %. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50 % dan sampai usia 8 tahun mencapai 80 %; selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

c. Nilai-Nilai Sosial dan Kecerdasan Emosional

Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik dalam kehidupan sosial yang dijunjung tinggi, setiap orang harus memiliki dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial tersebut. Nilai sosial ini banyak bersinggungan dengan kecerdasan emosional seseorang, karena seorang individu dapat

melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial karena memiliki rasa dan emosi untuk berperilaku dengan berpedoman pada pemahaman, pengelolaan emosi diri dan orang lain serta memiliki jiwa empati yang kuat.

Nilai sosial selalu bersinggungan dengan kehidupan sosial, sedang kehidupan sosial akan timbul dari adanya lingkungan sosial, oleh karena itu maka lingkungan sosial yang menjadi pengaruh utama dalam penanaman nilai-nilai sosial. Lingkungan sosial sebagaimana dijelaskan Dalyono (2001: 133) adalah:

“semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari. Seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya.”

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional karena lingkungan sosial akan menjadi penentu terhadap nilai-nilai sosial yang akan dipenuhi dalam perilaku sosial tersebut.

Apa yang ditanamkan pada anak akan dibawa dalam kehidupan selanjutnya. Anak yang diajari dengan menghargai dan menghormati orang lain maka orang itu akan tumbuh dan berkembang dengan sifat sosial yang tercermin dalam kepekaan dan responship terhadap keadaan orang lain yang membutuhkan.

Dalam menanamkan nilai-nilai pada anak usia dini harus jelas dan konsisten, jelas berarti dalam menanamkan nilai pada anak harus sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan konsisten artinya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial harus ajek dan tidak boleh berubah-ubah. Selanjutnya orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan pada anaknya. Ketika orang tua menanamkan praktik sholat maka orang tua harus memberikan contoh dalam sholat dan selalu konsekuen dalam sholat jangan sampai tidak. Tetapi menyuruh anak untuk sholat. Dalam menanamkan nilai kepekaan sosial anak maka orang tua harus memberikan contoh dalam kepekaan sosial ini dan selalu bersikap sosial dan ringan membantu orang lain dan sebagainya.

Ada beberapa cara untuk menanamkan kepekaan sosial pada anak, anak adalah bagian dari anggota masyarakat yang selalu hidup bersama dan saling berhubungan satu dengan lainnya dan saling bantu-membantu untuk meringankan beban orang bersama. Adapun cara menanamkan karakter

kepekaan sosial yaitu diantaranya sebagai berikut: 1) berikan pemahaman pada anak tentang pentingnya jiwa sosial dan kepekaan sosial, jiwa mudah menghormati orang lain melalui pemberian kesempatan atau menyilahkan dahulu ketika sedang antri atau kegiatan yang lain yang ditandai dengan rasa ikhlas membantu sesama; 2) dalam menanamkan satu aspek dalam karakter harus berulang-ulang secara terus-menerus hingga anak akan menjadi terbiasa, semua kebiasaan hidup itu akan menjadi karakter bagi individu itu sendiri; 3) kembangkan sikap dan perilaku yang berorientasi pada aturan-aturan yang sudah disepakati atau sudah mapan, tanamkan bahwa menaati aturan adalah bagian dari kehidupan untuk membentuk keserasian dan keteraturan dalam hidup. Orang yang suka melanggar aturan adalah orang yang kurang bertanggung jawab terhadap dirinya dan juga orang lain. Tanamkan sikap tanggung jawab dalam keteraturan hidup bersama agar anak akan terbiasa dengan hidup yang sesuai dengan aturan atau norma. Dengan tanggung jawab pada orang lain ini akan membentuk seseorang menjadi peka terhadap masalah orang lain.

C. Simpulan

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku manusia, sehingga maraknya dekadensi moral saat ini juga berawal dari gagalnya orang tua dan guru dalam membangun kecerdasan emosional ini sehingga yang berkembang adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dari sifat-sifat pelajar dan sifat-sifat kemanusiaanya. Penulis menyadari tentunya masih banyak kesalahan dalam tulisan ini oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Sawitri Wahyuningshubungaih. 2004. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada siswa Kelas II SMU School Jakarta Timur, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI.
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. terj. T Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____, 2000. *Working With Emotional Intelligence* (terj). Jakarat: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Laras Tria Ambar Suksesi Edwardin. 2006. *Analisis Pengaruh Kompetensi Komunikasi, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan*, Tesis, Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lis Rahmawati. 2012. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika* Vol.3 No. 1 Januari 2012.
- M. Hariwijaya. 2006. *Tes EQ Metode Terbaru dalam Penerimaan Pegawai BUMN dan Kayawan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- St. Vembriarto. (1993) *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudarna. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius.